

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin dalam Priyatni, 2010: 3). Selain itu sastra merupakan proses imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari fiksi. Suatu karya sastra banyak mengandung berbagai macam peristiwa manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan, yang merupakan pencerminan, refleksi, dan gambaran kehidupan masyarakat.

Meskipun sifatnya imajinatif, karya sastra tidak serta merta lahir begitu saja tanpa adanya tujuan yang jelas dari si pengarang. Si pengarang tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang jelas mengapa karya tersebut bisa tercipta dan atas dasar apa dia menciptakan karya sastra tersebut. Tentunya si pengarang terlebih dahulu melakukan observasi, penghayatan, dan perenungan dalam menciptakan suatu karya yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Sastra sebagai hasil karya dari proses imajinatif, tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuannya adalah sebagai hiburan yang menyenangkan dan sebagai pelajaran untuk menambah pengalaman batin bagi pembaca. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya

terhadap masalah hidup dan keluarga (Budianta dalam Priyatni, 2010: 11). Pengarang memaparkan peristiwa berdasarkan hasil pengamatannya terhadap kehidupan, sehingga peristiwa-peristiwa yang dipaparkan biasanya mengandung kebenaran secara fiksional dan nilai-nilai yang dikemukakan bisa diterima oleh akal sehat.

Membaca karya sastra sama halnya berhadapan dengan masyarakat yang diciptakan pengarang. Berhadapan dengan masyarakat berarti berhadapan pula dengan permasalahan-permasalahan yang kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat muncul dari diri pengarang ataupun dari masyarakat luas, terutama yang mengalami ketimpangan-ketimpangan sosial. Ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat merupakan realita yang mampu ditangkap pengarang. Oleh karena itu, apa yang diungkapkan Wellek dan Warren (1990: 109) bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial yang tidak dapat dielakkan. Dengan demikian karya sastra mengisyaratkan situasi sosial tertentu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari sisi pengarang sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Bakhtin (dalam Hutomo, 1993: 13) bahwa dalam karya sastra terdapat teks luaran, yaitu teks masyarakat (sosial) atau unsur-unsur yang ada kaitanya dengan kehidupan pengarang.

Ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat tidak lepas adanya perbedaan jenis kelamin atau gender. Ketimpangan sosial sering kali dialami oleh kaum perempuan yang dianggap lemah atau lebih rendah daripada kaum laki-laki. Ketimpangan yang terjadi di masyarakat dapat tersebut berakibat

terjadinya penindasan akan hak-hak perempuan yang berakibat ketidakadilan gender dan pandangan yang kurang baik terhadap kaum perempuan.

Konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat Jawa contohnya yang mengatur tatanan sosial antara laki-laki dan wanita. Konstruksi yang ada di masyarakat Jawa menempatkan wanita di bawah selalu laki-laki. Filosofi Jawa mengatakan bahwa wanita memiliki arti bahwa wanita “wani ditoto” sehingga wanita harus menuruti semua apa yang diperintahkan oleh laki-laki (suaminya). Wanita hanya dijadikan objek saja dalam kehidupan tatanan sosial masyarakat Jawa.

Akibat dari konstruksi sosial tersebut, wanita banyak yang tidak mendapatkan hak seperti apa yang didapatkan oleh laki-laki. Wanita tidak diperbolehkan mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya laki-laki. Mereka hanya diperbolehkan berurusan dengan kegiatan seputar rumah tangga seperti, memasak, merawat anak dan melayani suami. Wanita seperti halnya kaum yang termarginalkan karena hidupnya dipenuhi dengan tekanan dan ketidakbebasan dalam hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Ketidakadilan terhadap perempuan tersebut terjadi dalam berbagai tempat, baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Sampai saat ini masih banyak kaum perempuan yang belum bisa menikmati pendidikan sepenuhnya. Masih banyak orang tua beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu mendapat pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka hanya akan ke dapur juga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat anggapan

bahwa tugas utama perempuan adalah ranah domestik, yaitu tugas kerumahtanggaan. Adapun laki-laki akan berperan di ranah publik sehingga mereka diharuskan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada anak perempuan. Anggapan tersebut telah mengakar dalam kehidupan masyarakat mulai sejak dulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat pandangan yang bersifat androsentris, sudut pandang dari perspektif laki-laki, perempuan dipandang sebagai objek yang pasif, bukan subjek (Sofia, 2009: 17).

Ketidakadilan gender adalah suatu posisi dimana kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya. Terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan di Indonesia tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih sangat melekat pada masyarakat Indonesia. Menurut Bakhtin, patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap penguasaan hak-hak perempuan dan kebebasannya. Dalam sistem patriarki telah melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi kuasanya daripada perempuan. Dengan demikian terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan sistem yang berlaku dalam masyarakat (Putri, 2014: 2).

Ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan inilah yang kemudian melahirkan gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan hak, status dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan. Feminisme pada umumnya merupakan pembahasan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan kedudukan perempuan dalam

sektor domestik dan publik. Selain sebagai sebuah gerakan, feminisme juga menjadi metode analisis dalam menilai keberadaan wanita dalam masyarakat serta pola relasinya di masyarakat (Muslikhati, 2004: 17-18). Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki, perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai cara (Djajanegara 2000: 16). Dalam penelitian ini gerakan feminisme yang diteliti lebih difokuskan pada gerakan feminisme sosial. Feminisme sosialis berpendapat bahwa tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan dan tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Sastra hidup karena ada masyarakat penciptanya, dalam hal ini pengarang sebagai subjek. Di samping itu sastra hidup dari roh masyarakat, artinya masyarakat merupakan objeknya, pusat penceritaan dalam karya sastra. Seperti yang diutarakan Faruk (1999: 6) bahwa membicarakan karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada masyarakat. Berarti kehadiran karya sastra merupakan refleksi dari keberadaan masyarakat. Dapat juga sebagai suara hati pengarang dengan melihat pada realita yang ada di sekitarnya, baik yang dialami sendiri maupun hasil peneropongan perilaku masyarakat di sekitarnya. Diantara salah satu bentuk karya sastra yang

menampilkan ketimpangan-ketimpangan sosial dari kehidupan nyata adalah karya sastra yang berbentuk prosa, dalam hal ini yaitu novel. Novel adalah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat para pelaku (Moliono, 2008: 969).

Salah satu bentuk kajian prosa adalah pendekatan feminisme. Feminisme adalah kajian yang dilakukan dari sudut pandang pembaca sebagai perempuan. Kajian yang memandang secara khusus kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang pembaca, perwatakan dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang.

Feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Dalam hal ini, sasaran feminisme bukan sekedar masalah gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminisme merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih, 2007: 78-79). Oleh karena itu, feminisme menghendaki kemandirian perempuan, tidak hanya bergantung kepada kaum laki-laki.

Feminisme sosialis merupakan sintesis dari feminisme radikal dan feminisme marxis. Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa hidup di dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama bagi keterbelakangan perempuan. Feminisme sosialis memandang bahwa perempuan mengalami penurunan (*reducing process*) dalam hubungan masyarakatnya, dan bukan perubahan radikal atau perjuangan kelas (Mustakim, 2008: 102).

Menurut Fakih (2007: 92) asumsi yang digunakan dalam feminisme sosialis adalah bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalis. Feminis aliran ini berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum perempuan terjadi di kelas manapun. Ketidakadilan tidak semata disebabkan oleh kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena menifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

Salah satu pengarang yang menggunakan tokoh wanita dalam prosanya adalah Pramoedya Ananta Toer. Pram (panggilan akrabnya) banyak menggunakan tokoh wanita untuk menyoroti tragedi dan peristiwa yang terjadi pada masanya. Sebut saja salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Midah, Si Manis Bergigi Emas* yang menggunakan wanita sebagai tokoh utama. Pram dengan lugas mengemas perjuangan hidup seorang wanita dalam melalui kalimat yang ringan dan mudah dipahami. Novel ini merekam perjuangan hidup seorang perempuan dalam mempertahankan hak-hak dalam kehidupannya terhadap penindasan kaum laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti prosa tersebut dari kajian kritik sastra feminisme sosialis karena peneliti merasa belum ada penelitian yang serupa sebelumnya yang membahas prosa tersebut dari kajian kritik sastra feminisme sosialis.

Pemilihan judul kajian kritik sastra feminisme sosialis pada novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dirasa cocok untuk kajian penelitian ini karena novel ini dirasa tepat untuk dikaji dari kritik sastra feminisme sosialis. Peneliti merasa dalam novel ini banyak menyuguhkan ketimpangan-ketimpangan yang dialami perempuan dalam kehidupannya di dalam kehidupan sosial/ masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Menurut Fakih (2007: 92) asumsi yang digunakan dalam feminisme sosialis adalah bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalis. Feminis ini berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum perempuan terjadi di kelas manapun yang disebabkan oleh kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah, perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini, aspek feminisme sosialis difokuskan pada:

- a. Aspek feminisme sosialis melawan sistem kapitalis novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

- b. Aspek feminisme sosialis melawan sistem patriarki novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan tentang aspek feminisme sosialis melawan sistem kapitalis novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
- b. Mendeskripsikan tentang aspek feminisme sosialis melawan sistem patriarki novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan feminisme sosialis.

2. Manfaat Praktis

- 2.1 Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek feminisme sosialis dalam sebuah novel.

2.2 Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan konsep antara peneliti dan pembaca, perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Feminisme dalam penelitian ini merupakan perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan mempunyai kesempatan untuk beraktivitas sama dengan laki-laki di bidang politik, ekonomi, pendidikan maupun kehidupan sosial atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Perjuangan perempuan ini dapat dipahami melalui analisis terhadap kata-kata, frasa, kalimat ataupun penggalan paragraf dalam novel.
2. Feminisme sosialis ialah feminisme yang memandang bahwa posisi wanita ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan sosialisasi masa kanak-kanak. Menurut Fakhri (2007: 92) feminisme sosialis adalah bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalis.
3. Novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* adalah novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1950 an yang diterbitkan oleh N.V. Nusantara yang kemudian mengalami pencetakan ulang beberapa kali sampai pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Novel ini bercerita

tentang sosok seorang Midah dalam hal ini tokoh Annisa yang berasal dari keluarga yang taat beragama dan fanatik terhadap musik-musik berbau Arab. Sebelum kehadiran adik-adiknya ke dunia, sosok Midah pada awalnya sangat disayang oleh orang tuanya. Namun lambat laun dengan kehadiran adik-adiknya dia merasa tersisihkan/ terabaikan sehingga dia mencari dunianya di luar lingkungan keluarganya.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan sangat penting keberadaannya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam penulisan ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar, maka di bagian ini disajikan: Latar Belakang Masalah, Permasalahan yang terdiri dari rumusan masalah, deskripsi masalah, fokus penelitian, Tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka yaitu untuk menguraikan landasan teori dalam upaya mendeskripsikan masalah yang diteliti, pada bagian ini berisi tentang, penelitian yang terdahulu, pengertian kritik sastra feminisme, pengertian novel dan kajian penelitian kritik sastra feminisme sosialis dalam novel Midah Simanis bergigi Emas.

Bab III : pada bagian ini berisi tentang metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, data/ objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan interpretasi data)

Bab IV : bagian ini peneliti mencoba menguraikan data-data yang ada sehingga menghasilkan uraian kajian dari penelitian yang berupa deskripsi data, analisis data, dan pembahasan (mendiskusikan hasil dengan teori penelitian)

Bab V : penutup berisi kesimpulan dari proses penelitian, kritik, dan saran.